



E-ISSN: 2722-8576

P-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 17 NOMOR 1, MARET 2026

IMPLEMENTASI SARIRA SAMSKARA DALAM UPACARA MANUSA YADNYA DI BALI DAN PERANNYA DALAM TRANSFORMASI TUBUH SERTA JIWA

Hari Harsananda^{1,}, I Wayan Bagus Citra Wedana²*

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: ¹hariharsananda@uhnsugriwa.ac.id*, ²baguscitra93@uhnsugriwa.ac.id

*Penulis Koresponden

Abstract

Keywords:

body and soul;
education;
manusa yadnya;
sarira samskara;
transformation of
spiritual
Hinduism.

This article aims to examine the concept of sarira samskara in ancient Hindu teachings and its implementation in the manusa yadnya ceremony in Bali, while analyzing its role in the process of transformation of the human body and soul. This study uses a qualitative approach with a library research method, through a review of relevant holy scriptures, palm-leaf manuscripts, books, and scientific journals. The results of the study indicate that sarira samskara is a series of purification ceremonies that accompany the journey of human life from the conception phase (garbhadana) to marriage (wiwaha). In the Balinese context, this concept is embodied in various forms of manusa yadnya such as magedong-gedongan, nyambutin, otonan, metatah, pawintenan, mejaya-jaya, and pawiwahan. Each stage of the ceremony functions not only as a symbolic ritual, but also as a medium of spiritual education that transforms the physical aspect through bodily purification, and the spiritual aspect through the instillation of dharmic values, mantras, prayers, and character building. Thus, sarira samskara (manusa yadnya) can be understood as a holistic development system that guides humans towards awareness of the essence of the self as atman, a divine spark that is in the process of moving towards the ultimate goal of life, namely moksa.

Abstrak

Kata kunci:

Hindu; tubuh dan
jiwa; manusa
yadnya; sarira
samskara;
transformasi
pendidikan
spiritual.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep *sarira samskara* dalam ajaran Hindu kuno serta implementasinya dalam *upacara manusa yadnya* di Bali, sekaligus menganalisis perannya dalam proses transformasi tubuh dan jiwa manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), melalui penelaahan kitab suci, lontar, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *sarira samskara* merupakan rangkaian

upacara penyucian yang menyertai perjalanan hidup manusia sejak fase konsepsi (*garbhadana*) hingga perkawinan (*wiwaha*). Dalam konteks Bali, konsep ini terejawantahkan dalam berbagai bentuk *manusa yadnya* seperti *magedong-gedongan*, *nyambutin*, *otonan*, *metatah*, *pawintenan*, *mejaya-jaya*, dan *pawiwahan*. Setiap tahapan upacara tidak hanya berfungsi sebagai ritual simbolik, tetapi juga sebagai media pendidikan spiritual yang mentransformasikan aspek jasmani melalui penyucian raga, serta aspek rohani melalui penanaman nilai *dharma*, mantra, doa, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, *sarira samskara* (*manusa yadnya*) dapat dipahami sebagai sistem pembinaan holistik yang membimbing manusia menuju kesadaran hakikat diri sebagai *atman*, percikan Ilahi yang berproses menuju tujuan akhir kehidupan, yaitu *moksa*.

PENDAHULUAN

Membicarakan tentang manusia seakan tidak pernah menemukan ujung dan pangkal, karena manusia merupakan makhluk yang penuh dengan misteri dan kompleksitas. Dalam ajaran Hindu, manusia dinyatakan memiliki tiga potensi dasar alamiah, yaitu bayu (tenaga), sabda (suara), dan idep (akal budi) yang dikenal sebagai Tri Premana. Berdasarkan Tri Premana tersebut, makhluk hidup diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu tumbuhan, binatang, dan manusia. Tumbuhan termasuk dalam kelompok *eka premana* karena hanya memiliki potensi tenaga, binatang termasuk *dwi premana* karena memiliki tenaga dan suara, sedangkan manusia termasuk *tri premana* karena memiliki tenaga, suara, dan akal budi. Dengan ketiga potensi tersebut, manusia menjadi makhluk yang paling adaptif dan fleksibel dalam kehidupannya. Keberadaan akal budi memungkinkan manusia untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, serta membimbingnya untuk menghindari hal-hal yang tidak baik dan senantiasa melatih diri dalam melakukan perbuatan yang benar dan mulia (Parmajaya, 2005).

Sarasamuccaya sloka 4 menyatakan hal yang serupa dimana sesungguhnya menjelma menjadi manusia adalah suatu hal yang utama, karena hanya manusialah yang dapat menolong dirinya sendiri dari kesengsaraan dengan jalan berbuat kebaikan. Itulah keuntungan menjadi manusia (Sudharta, 2009). Keutamaan terlahir menjadi manusia disebutkan karena manusia dibekali dengan *wiweka* atau kemampuan untuk membedakan tindakan yang tergolong *dharma* atau *adharma*, sehingga mampu secara sadar untuk menentukan arah kehidupannya secara bertanggung jawab. Jika manusia mengambil jalan *adharma* maka kehidupannya akan merosot ke alam bawah dengan kata lain akan dipenuhi dengan penderitaan dan kemudian pada saat kematian akan masuk neraka, sebaliknya jika manusia mampu memfokuskan segala upaya untuk senantiasa berbuat *dharma* maka

kehidupannya akan merangkak perlahan naik, dipenuhi dengan energi positif dan memiliki kesempatan untuk terlepas dari belenggu *avidya* serta terlepas dari lautan *samsara*.

Pemaparan tersebut diatas menunjukkan bahwa ada sebuah proses transformasi diri yang harus dilakukan untuk melepaskan diri dari siklus kelahiran dan kematian demi tercapainya tujuan akhir manusia dalam pandangan Hindu yakni bersatunya *atman* dengan *brahman* atau disebut juga dengan *moksa*. Selama manusia masih diikat oleh siklus kelahiran dan kematian maka selama itu pula manusia akan tetap merasakan *suka*, *duka*, *lara* dan *pati*. Untuk mencapai keadaan *suka tanpawali duka* “kebahagiaan sejati” manusia dapat menempuh berbagai macam jalan sebagaimana yang dipaparkan dalam Bhagavad Gita 4.11 bahwa manusia menempuh banyak jalan dalam menghubungkan diri dengan Tuhan.

Samskara menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk mentransformasikan tubuh dan jiwa untuk mendukung proses tercapainya tujuan akhir tersebut. *Samskara* adalah upacara-upacara berkenaan dengan kehidupan manusia yang merupakan upacara-upacara pemurnian, yang menyucikan, memberikan sentuhan-sentuhan spiritual di saat-saat penting dalam kehidupan manusia (Sivananda, 2003). Upacara penyucian atau pemurnian terhadap tubuh manusia disebut juga dengan *sarira samskara* atau di Bali lebih dikenal dengan *manusa yadnya*. Berkaitan dengan hal tersebut orang-orang Bali sejatinya sudah mempraktekkan *sarira samskara*.

Fenomena yang sering terjadi belakangan ini adalah banyak orang berlomba-lomba melaksanakan *sarira samskara* sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan dengan harapan mendapatkan anak yang suputra. Namun ada sisi lain yang perlu juga diimbangi dengan pemahaman bahwa *sarira samskara* bukan hanya merupakan ritual semata melainkan sebuah media untuk mentransformasikan tubuh dan jiwa untuk menyadari hakekat diri. Oleh karena hal tersebut artikel ini mengkaji *sarira samskara* dengan tujuan untuk memahami konsep *sarira samskara* serta implemetasinya di Bali serta bagaimana tubuh dan jiwa mengalami transformasi melalui *sarira samskara*.

METODE

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi yang bersumber dari buku-buku, dokumen resmi, serta berbagai situs web yang relevan. Penyajian data menjadi bagian penting dalam penyusunan laporan penelitian agar hasil yang diperoleh dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, data yang ditampilkan harus disusun secara sistematis, sederhana, dan jelas sehingga mudah dibaca serta dipahami. Penyajian data juga bertujuan membantu pembaca atau pengamat dalam melakukan penilaian maupun perbandingan terhadap temuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penyajian data adalah deskriptif literatur. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui proses reduksi data. Sugiyono menyatakan bahwa reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data tersebut (Sugiyono, 2009).

PEMBAHASAN

1. Sarira Samskara

Istilah *sarira samskara* merupakan konsep dalam ajaran Hindu yang belum banyak dikenal secara luas oleh masyarakat Bali, karena dalam praktik keseharian mereka lebih akrab dengan istilah *manusa yadnya*. Hal ini terjadi karena *manusa yadnya* lebih sering digunakan dalam konteks upacara dan tradisi adat, seperti upacara kelahiran, potong gigi, sampai pada pernikahan, sehingga lebih membumi dalam kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, *sarira samskara* lebih banyak ditemukan dalam kajian kitab suci dan literatur keagamaan yang bersifat akademis, sehingga pemahamannya cenderung terbatas di kalangan tertentu.

Definisi *Sarira Samskara* secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu *Sarira* dan *Samskara*. *Sarira* berarti badan "*angga*", *samskara* berarti pelaksanaan dan peralatan untuk pemujaan, yang mana *samskara* dapat berupa *waya* (*sekala*, lahir) yaitu dengan mempersembahkan sesajen, *adyatmika* (*niskala*, bathin) yaitu dengan melakukan puja dan mantra. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Sarira Samskara* adalah upacara yang bertujuan untuk menyucikan badan (*angga, raga*) manusia (*pamrayascita raga sarira*) mulai dari pertemuan benih laki-laki (*kama petak*) dengan benih wanita (*kama bang*) sampai manusia itu dewasa (Anggara et al., 2023).

Terdapat 52 macam *samskara*, diantaranya yang penting ada 10 macam *samskara* prinsip dan biasa dijumpai, yaitu ; *garbhadana, pumsawana, simantonnayana, jatakarma, namakarana, annaprasana, cudakarana, upanayana, samawartana* dan *wiwaha*. Di antara sepuluh macam ini hanya beberapa buah saja yang sekarang masih dilaksanakan. Beberapa *samskara* masih berhubungan dengan kehidupan masa kanak-kanak dan sebelum kelahiran. Beberapa di antaranya merupakan upacara yang dapat dilakukan sehari-hari atau pada waktu-waktu khusus (Sivananda, 2003). Pembagian sepuluh macam *samskara* tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. *Garbhadhana*

Samskara paling awal dalam tahapan kehidupan manusia adalah *Garbhadhana Samskara*. *Garbhadhana Samskara* adalah upacara konsepsi, pembuahan atau penghamilan (membuat istri hamil), maksudnya pertemuan intim

suami istri (bersenggama), seorang suami menanamkan benihnya kepada istrinya (Sumertha, 2020). Fase ini merupakan tahap paling awal dalam perkembangan manusia, ditandai dengan terjadinya pertemuan antara *sukla* (sperma) dan *swanita* (ovum) yang menjadi cikal bakal terbentuknya jasmani manusia.

Fase *Garbhadhana Samskara* juga dipandang sebagai tahap yang sangat menentukan, karena pada saat ini manusia dihadapkan pada godaan hawa nafsu seksual yang berpotensi mengaburkan tujuan luhur dari hubungan suami istri, yaitu untuk melahirkan keturunan yang suputra.. Anak yang suputra dipandang sebagai anak yang utama, karena mampu membawa kehormatan, kebahagiaan, dan keharmonisan bagi keluarga dan masyarakat. sebagaimana disebutkan dalam Kakawin Nitisastra XII.I :

*Paḍaning ku-putra taru çuska tumuwuhi ri madhyaning wana.
Maghasagërit matëmah agni sahana-hananing halas gëšëng.
Ikanang su-putra taru candana tumuwuhi ring wanāntara.
Plawagoragā mrëga kaga bhramara mara riyā padaniwi.*

Terjemahannya: Anak yang jahat sama dengan pohon kering yang tumbuh di tengah hutan. Karena bergeser dan bergerak maka menjadi api sehingga segala yang ada dalam hutan hangus terbakar. Adapun anak yang bagaikan kayu cendana yang tumbuh ditengah-tengah hutan, kera, ular, binatang burung dan kembang datang kepadanya untuk berlindung.

Sloka ini mengibaratkan anak yang jahat bisa menjadi musibah bukan saja bagi keluarganya tetapi juga bagi masyarakat disekitarnya, sebaliknya anak yang suputra dapat menjadi tempat berlindung sekaligus panutan bagi masyarakat sekitar. Perumpamaan ini menegaskan bahwa kualitas seorang anak sangat dipengaruhi oleh landasan moral dan spiritual sejak awal proses konsepsinya.

Oleh karena itu, dalam praktiknya hubungan suami istri hendaknya dilandasi oleh kesadaran spiritual, cinta kasih, dan tanggung jawab, bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan nafsu. Dalam Atharva Veda XIV. 2. 31 dijelaskan sebagai berikut :

*ā roha talpaṃ sumanasyamāneha prajāṃ janaya patye asmai,
indrāṇīva subudhā budhyamānā jyotiragrā uśasaḥ prati jāgrhāsi.*

Terjemahan: Duduklah keatas singgasana dengan hati gembira, lahirkanlah keturunan bagi suami ini, bagaikan *Indrani*, yang bangkit dengan kesadaran istimewa, semoga engkau mengamati fajar yang menyingsing dengan kilauan cahaya (Sāyanācārya, 2008).

Sloka ini menegaskan bahwa hubungan suami istri harus dilakukan atas dasar kerelaan, keharmonisan, dan kesucian batin, sehingga proses konsepsi menjadi

sarana lahirnya keturunan yang berkualitas secara spiritual dan moral. Hubungan yang dilandasi oleh ketakutan, keterpaksaan, atau kondisi batin yang tidak harmonis diyakini dapat mempengaruhi kualitas keturunan yang dilahirkan. Hal ini tercermin dalam kisah Mahabharata, dimana hubungan antara Dewi Ambika dan Dewi Ambalika dengan Bhagawan Byasa menghasilkan keturunan dengan kondisi yang tidak sempurna. Dewi Ambika yang diliputi rasa takut menutup matanya saat berhubungan, sehingga melahirkan Drestarastra yang buta, sedangkan Dewi Ambalika yang diliputi kecemasan melahirkan Pandu yang memiliki kondisi fisik lemah. Kisah ini menunjukkan bahwa kondisi mental dan spiritual orang tua pada saat konsepsi memiliki pengaruh terhadap kualitas anak yang dilahirkan.

b. *Pumsavana*

Kata *Pumsavana* bermakna “*a rite quickening a male child*” yakni upacara memohon lahirnya “*pumam*” atau “putra” (Sumertha, 2020). Sebagaimana upacara *Garbadhana Samskara* begitu pula *Pumsavana Samskara* adalah upacara pada tahap awal kehamilan atau masa prenatal. Upacara ini bertujuan untuk memohon kelahiran anak laki-laki.

Upacara ini, didalam kitab atharvaweda (III.23.6) disebut dengan nama “*Prājāpatya*” yaitu : upacara untuk memohon kepada para dewata di sorga, berkenam menurunkan putra yang suputra. Kitab-kitab Dharmasastra seperti Yajñavalkya Smerti (I.11), Sankha likhita Smerti (II.1), dan Brhaspati Smerti sebagaimana dikutip dari buku 26 Viramitrodaya Samskara Prakasa (I.166) menyebutkan bahwa upacara *Pumsavana* atau *Prājāpatya* dilaksanakan ketika mulai terjadi gerakan bayi dalam kandungan, yakni setelah kandungan berumur 3 bulan dan sudah nampak terjadi pembuahan (Jatukarnya, dan Saunaka, didalam bukunya yang berjudul Viramitrodaya Samskara Prakasa, I.166). Bentuk upacaranya demikian sederhana yakni : semangkok air (simbolisasi kesuburan), dipersembahkan kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), dengan menempatkan air tersebut dihadapan istri yang sedang hamil, sebagai simbolisasi permohonan keselamatan kehidupan sang bayi dan ibunya, serta kesuburan, dan spiritualitas. Selanjutnya sang ibu menyentuh perutnya yang hamil sebagai simbolisasi pemberi perlindungan oleh ibunya (Sumertha, 2020).

c. *Simantonnayana*

Istilah *Simantonnayana* berasal dari dua kata, *Simant* (artinya garis pemisah rambut) dan *Unnayan* (artinya menyisir rambut dari sisi ke atas. Jadi, *simantonayana* berarti memisahkan rambut dari samping ke atas) Prasanna N.Rao dalam (Adnyana & Mardika, 2022). Tahapan ini diyakini mampu memberikan

dampak positif kepada bayi yang ada dalam kandungan terkait dengan proses menyisir rambut dan kaitannya dengan cakra sahasrara.

Di sisi lain, sikap tersebut juga mampu menenteramkan batin istri karena menjadi wujud perhatian dan kasih sayang suami kepada istri yang sedang mengandung. Ketenangan batin ibu hamil memiliki peranan yang sangat penting bagi kesehatan ibu maupun perkembangan janin. Saat ibu berada dalam keadaan batin yang damai, tubuh akan menghasilkan hormon yang lebih seimbang, sehingga membantu menjaga kondisi fisik, memperbaiki kualitas istirahat, dan menurunkan risiko gangguan selama kehamilan. Selain itu, ketenangan batin menciptakan suasana yang harmonis bagi janin, yang mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan sistem saraf, serta pembentukan karakter yang selaras sejak masih dalam kandungan.

Upacara *Simantonnayana* dilaksanakan pada saat kandungan berumur tujuh bulan, dengan *penguncaran* mantra weda; untuk melindungi sang ibu dari pengaruh jahat dan memberikan kesehatan pada si anak. Ketiga *samskāra* di atas melindungi si ibu maupun si anak. Badan si anak berkembang dengan baik; karena getaran-getaran yang selaras yang ditimbulkan oleh penguncaran mantra dan pelaksanaan upacara tersebut membantu membentuk badan si anak menjadi indah (Sivananda, 2003).

d. *Jatakarma*

Samskara selanjutnya adalah pelaksanaan upacara segera setelah kelahiran si anak, yang disebut *Jatakarma*. Si ayah menyambut anaknya yang baru lahir dan ia berdoa untuk umur panjang si anak, kecerdasan dan kesejahteraannya, serta memberinya makan madu dan mentega (Sivananda, 2003).

Pelaksanaan *Jatakarma Samskara* diawali dengan pemberian madu dan *ghee* (minyak samin atau mentega) yang dicampur secara bersamaan dengan pengucapan mantra Weda, setelah itu, ibu yang menyusui harus dimulai dari payudara kanan, agar bayi memulai hidup dengan vibrasi spiritual. Pada hari pertama, anak diberikan percikan air dengan mantra Weda (*Tirtha*), setelah itu madu dan *ghee* dicampur dengan bahan herbal dalam jumlah kecil dan disucikan dengan mantra. Kemudian diaduk menggunakan jari manis (*Anamika Finger*) tiga kali, lalu dioleskan pada lidah bayi. Pada hari kedua dan ketiga, madu dan *ghee* yang dicampurkan bahan herbal dioleskan pada lidah bayi sebanyak enam kali berturut-turut. Pada hari keempat, madu dan *ghee* diberikan dalam jumlah lebih banyak, begitu juga seterusnya. Pemberian madu dan *ghee* bertujuan untuk memulai gerakan usus bayi dan mengembangkan sistem kekebalan tubuh pada bayi

(Adnyana & Mardika, 2022).

e. *Namakarana*

Namakarana Samskara adalah sakramen yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk memberikan nama kepada bayi yang baru lahir. Fungsi *Samskara* ini adalah untuk memberikan identitas pribadi kepada anak dan memohon kepada para dewa agar dapat melindungi bayi dari gangguan roh jahat. *Namakarana Samskara* dapat dilakukan secara sederhana atau bisa juga dilakukan secara meriah (tergantung kemampuan keluarga melaksanakannya) (Adnyana & Mardika, 2022).

Prasanna N. N Rao, *et al* dalam buku *Sarira Samskara* yang ditulis oleh Adnyana dan Mardika menjelaskan proses pelaksanaan *Namakarana Samskara*. *Namakarana Samskara* dilakukan pada hari ke-12 untuk bayi laki-laki dan pada hari ke-13 untuk bayi perempuan. Ketika sakramen ini dilakukan, sang ibu harus mandi dengan bunga wangi dan mengenakan gaun berwarna putih bersih tanpa hiasan. Sang Ayah harus menyimpan dua nama untuk putranya dengan menyembah *Kula Devata* seperti, *Nakshatrika Nama* dan *Abhiprayika Nama*. *Nakshatrika Nama* harus dari *Nakshatra* (rasi bintang; zodiak) yang sama dengan tempat anak itu dilahirkan. *Abhiprayika Nama* harus diatur secara khusus sesuai dengan keputusan keluarga (Adnyana & Mardika, 2022).

f. *Annaprasana*

Annaprasana dilaksanakan, ketika anak berusia 6 bulan, ketika si anak diberikan makanan padat untuk pertama kalinya. Mantra mantra diuncarkan serta sesajian dipersembahkan kepada berbagai dewa atau istadewata (Sivananda, 2003). Anak yang sudah berusia enam bulan dianggap sudah memiliki sistem pencernaan yang matang untuk mengolah makanan tersebut. Pemberian makanan padat pada usia ini akan membantu anak untuk memperoleh gizi tambahan selain dari air susu ibu (ASI). Pendapat ini didukung oleh WHO, UNICEF, American Academy of Pediatric, Health Canada, dan organisasi kesehatan lainnya bahwa pemberian MPASI atau makanan pendamping ASI paling tepat diberikan kepada anak yang berusia 6 bulan, bukan 4-6 bulan (Sitompul, 2014).

g. *Cudakarana*

Cudakarana, atau pencukuran rambut kepala dilakukan pada tahun pertama atau ketiga. *Karnawedha* atau upacara pelubangan daun telinga dilakukan pada tahun ke-5 atau ke-7 atau pada akhir tahun pertama dengan pelaksanaan *Cudakarana*. Badan si anak dilindungi dan diselaraskan dengan pelaksanaan upacara ini. Akibat suatu keturunan yang timbul akibat sperma dan janin dilepaskan. *Samskara* lainnya adalah *Widyarambha* yaitu mengajarkan aksara

kepada si anak, yang juga dikenal dengan nama *Aksarabhyasa*, yang berkenaan dengan tahapan kehidupan si anak (Sivananda, 2003).

h. *Upanayana*

Upacara yang sangat penting yang menandai permulaan dari tahapan kehidupan selanjutnya, yaitu tahapan remaja adalah *Upanayana*, yang merupakan *samskara* yang sangat penting yang merupakan tonggak sejarah dalam kehidupan si anak. Upacara ini merupakan kelahiran spiritual atau kelahiran yang kedua. Kata *upanayana* artinya mendekatkan, saat itu si anak didekatkan dengan gurunya yaitu guru spiritual. Sang guru mengenakannya benang suci yang disebut *Yajnopawita*, dan mentahbiskannya dengan pemberian Mantra Gayatri, dan sebuah tongkat. Ini merupakan permulaan dari *Brahmacarya Asrama*, saat ini si anak diperintahkan untuk menjalani kehidupan membujang, dan mulai kehidupan belajar. Pentahbisan ini membuatnya sebagai seorang *dwija*, atau kelahiran yang kedua. Ayah memberinya kelahiran fisik dari keinginan kedua belah pihak, sedangkan kelahiran yang sebenarnya adalah mentahbiskan ke dalam mantra Gayatri. Menurut Yajñawalkya, upacara *upanayana* dilaksanakan pada umur 8 tahun bagi *Brahmana*, 11 tahun bagi *Ksatria* dan 12 tahun bagi *Waisya*. Manu menyatakan pada 5 tahun bagi *Brahmana*, 6 tahun *Ksatria* dan 8 tahun bagi *Waisya*. (Sivananda, 2003).

i. *Samawartana*

Lalu berakhirnya tahapan kehidupan sebagai pelajar, yaitu Samawartana. Si murid setelah menyelesaikan pelajaran Weda dan *Wrata*, menghadiahkan gurunya dengan sebuah hadiah dan mendapatkan perkenan mandi secara formal yang menandakan penutupan karir sebagai murid. Ia ke rumah dan melaksanakan *samāwartana*, atau upacara kembali pulang. Sekarang ia siap untuk berumah tangga dan memasuki tahapan kedua atau *Grhasta Asrama*, kehidupan sebagai kepala rumah tangga (Sivananda, 2003).

j. *Wiwaha*

Wiwaha adalah perkawinan atau masuk ke dalam *asrama* ke-2 dan kehidupan berumah tangga dimulai. Sekarang ia berkewajiban sebagai orang dan membayar hutang spiritualnya dengan upacara kurban, dengan belajar dan berketurunan. Pengantin laki-laki mengatakan kepada pengantin perempuan, sebagai berikut; "Aku menggenggam tanganmu demi peruntungan baik". Mereka berjalan mengelilingi api suci dengan bergandengan tangan. Pengantin wanita mengorbankan padi-padian ke dalam api dan berdoa, "Semoga suamiku berumur panjang. Semoga hubunganku bertambah erat" (Sivananda, 2003).

2. Implementasi Sarira Samskara dalam Upacara Manusa Yadnya di Bali

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan sebelumnya, *Sarira Samskara* mencakup seluruh bentuk upacara atau ritual, baik yang bersifat *niskala* seperti puja dan mantra maupun yang bersifat *sekala* melalui penggunaan sesajen, yang bertujuan untuk menyucikan tubuh manusia sejak dalam kandungan hingga mencapai kedewasaan. Dalam konteks praktik keagamaan Hindu di Bali, konsep *Sarira Samskara* tersebut termanifestasi dalam rangkaian Upacara *Manusa Yadnya*, yang secara khusus diarahkan pada proses penyucian dan pembinaan kehidupan manusia.

Namun demikian, tidak seluruh jenis *samskara* yang dijelaskan dalam teks suci Hindu dilaksanakan dalam praktik keagamaan di Bali. Menurut Sudharta salah satu *samskara* yang tidak dipraktikkan adalah *Pumsavana Samskara*, yakni upacara yang bertujuan untuk memohon kelahiran anak laki-laki. Ketiadaan pelaksanaan upacara ini berkaitan dengan latar historis kemunculannya, yang pada masa lampau dipengaruhi oleh kondisi pergulatan hidup (*struggle for life*) yang berat, di mana anak laki-laki dipandang lebih mampu bertahan karena memiliki kekuatan fisik yang relatif lebih besar dibandingkan perempuan. Akan tetapi, pertimbangan tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia, yang secara geografis dianugerahi sumber daya alam yang melimpah sehingga tekanan untuk bertahan hidup tidak seintens di wilayah lain. Oleh sebab itu, *Pumsavana Samskara* tidak dipandang sebagai suatu keharusan dalam tradisi Hindu di Bali (Sudharta, 2013). Jenis *samskara* lainnya yang terimplementasi dalam Upacara *Manusa Yadnya* menurut tradisi Hindu yang ada di Bali selanjutnya akan dipaparkan sebagai berikut :

a. *Magedong-gedongan*

Upacara *magedong-gedongan* merupakan salah satu upacara kehamilan dalam tradisi Hindu Bali yang ditujukan bagi bayi yang masih berada dalam kandungan. Menurut ajaran dalam Kanda Pat Rare, proses terjadinya kehamilan bermula dari pertemuan antara *Kama Jaya* (sperma ayah) dan *Kama Ratih* (ovum ibu), sehingga terjadi pembuahan. Seiring bertambahnya usia kandungan, tubuh dan anggota badan janin mulai terbentuk secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. Upacara *Magedong-Gedongan* umumnya dilaksanakan ketika usia kehamilan mencapai enam hingga tujuh bulan, karena pada masa tersebut wujud bayi dianggap telah sempurna (Javani et al., 2024). Selain itu pula merujuk pada penelitian Dr. David K. Spelt yang menemukan bahwa pada usia kandungan trimester terakhir, bayi sedang aktif mendengar suara dari luar kandungan (Sudartha, 1992:13). Upacara *magedong-gedongan* yang pelaksanaannya diiringi bunyi – bunyian semacam *Bajra*, *mantra*, dan *kidung* dapat menjadi stimulus audio

bagi janin. Dalam kerangka *Sarira Samskara*, pelaksanaan *Magedong-Gedongan* ini merupakan bentuk implementasi dari *Simantonnayana Samskara*, yaitu upacara penyucian dan perlindungan bagi ibu hamil beserta janin yang dikandungnya, yang dalam tradisi Bali diwujudkan melalui tata ritual dan simbol-simbol keagamaan setempat.

Pelaksanaan upacara *magedong-gedongan* diawali dengan *mareresik*. Proses *mareresik* atau proses pembersihan ini merupakan tahapan awal yang menggunakan sarana *upakara* yaitu *Banten Byakala* sebagai pembersihan unsur material, *banten Durmangala* sebagai simbol pembersihan alam psikis, dan *banten Prayascitta* sebagai simbol pembersihan alam spirit. Proses ini dilakoni oleh ayah dan ibu si bayi dengan harapan, proses ini mampu membersihkan kedua calon orang tua ini agar selalu berpikir positif dan tenang menjelang kelahiran si bayi.

Proses berikutnya adalah proses *Panguklatan*, seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa upacara *Magedong - gedongan* adalah upacara pertama Bayi setelah diakui sebagai manusia, maka pada proses *Panglukatan* si bayi yang tengah dalam kandungan juga mengalami proses pembersihan dan penyucian dengan cara *dilukat* atau di perciki *Tirta* atau air suci walaupun masih berada di dalam kandungan, hal ini bertujuan agar spirit si bayi telah suci ketika hari kelahirannya tiba.

Tujuan pelaksanaan upacara *magedong-gedongan* adalah sebagai sarana penyucian sekaligus permohonan agar kedudukan bayi dalam kandungan berada dalam keadaan baik dan kuat secara batiniah. Selain ditujukan kepada bayi, upacara ini juga mengandung doa dan harapan bagi keselamatan sang ibu. Melalui rangkaian persembahyangan, dipanjatkan permohonan agar ibu senantiasa sehat dan selamat selama masa kehamilan hingga proses persalinan. Dalam Lontar Kuno Dresthi, disebutkan bahwa tujuan utama upacara *Magedong-Gedongan* adalah untuk membersihkan jasmani dan rohani bayi serta memohon keselamatan jiwa raganya agar kelak mampu menjalani kehidupan dengan baik di tengah masyarakat (Javani et al., 2024).

b. Upacara saat kelahiran Bayi

Tahap Postnatal atau pasca kelahiran bayi diawali dengan proses *jatakarma samskara* atau menyambut kelahiran bayi. Dalam tradisi Hindu di Bali pada tahapan ini terdapat dua aktivitas yang dilakukan oleh ibu dan ayah si bayi. Pertama adalah ketika bayi lahir maka, ibu dan ayahnya wajib menuliskan aksara Omkara (AUM) di atas lidah bayi dengan madu kemudian ayah dan ibu bayi melafalkan mantra “*Aum Vedo Asi*” pada telinga kiri dan kanan bayi. Fungsi menuliskan aksara

Omkara dan melafalkan mantra “*Om Vedo Asi*” adalah supaya anak kelak tidak terpengaruh oleh sifat – sifat keduniawian dan lebih mengutamakan kehidupan spiritual.

Setelah anak mengalami proses di atas barulah ia dilantunkan mantra Gayatri di telinga kiri dan kanan oleh orang suci atau anggota keluarga yang tertua dalam keluarga sebagai perlindungan bagi si bayi terhadap hal – hal yang sifatnya negatif (Titib, 1996: 74). Dari sisi *upakara* Bayi baru lahir di buat upacara seadanya berisi *segehan*. Upacara bayi baru lahir ini di buat upacara *Mapag Rare* (nyemput bayi). *Nyama Pat* menyertai kehidupan manusia dari semenjak lahir. Ketika bayi mau lahir, yang pertama lahir bernama Babu Lembana (*yeh nyom*), kemudian yang kedua lahir Babu Abra (darah), yang ke tiga lahir Babu Ugian (ari-ari), ke empat lahir Babu Kakere (*lamad*) terakhir lahir bayi itu sendiri, jadi yang lahir saat itu berlima sampai bayi itu sendiri, jadi manusia itu lahir mempunyai Empat Nyama atau *Nyama Pat* (saudara empat) (Parsua, 2022).

Tata cara perawatan ari-ari yang pertama ; ari-ari itu dibersihkan, kemudian dimasukkan ke dalam kelapa yang dibelah dua setelah dikupas. Bagian atas dari kelapa itu ditulis aksara suci Hindu “OM KARA”, sedangkan bagian bawahnya ditulis OM, ANG, AH. Setelah ari-ari dimasukkan ke dalam kelapa, kemudian kelapa tersebut dibungkus dengan kain putih dan di dalamnya dimasukkan bunga dan sirih, setelah itu ditanam di halaman rumah. Bila bayi itu laki-laki, ari-arinya ditanam disebelah kanan pintu masuk, apabila perempuan ari-arinya ditanam disebelah kiri pintu masuk. Setelah proses penanaman, selanjutnya ditindih dengan batu hitam yang bergoreskan lambang Tapak Dara (lambang tanda tambah) menggunakan pamor (kapur sirih) dan ditanami pohon pandan berduri (Penyusun, 1995).

Tujuannya agar ari-ari itu tidak diganggu binatang dan roh-roh jahat. Upakara yang perlu diberikan kepada ari-ari adalah nasi kepel, ikannya bawang jahe, dan garam yang dicampur dengan arang dan dilengkapi dengan canang. Pengayatan *upakara* tersebut ditujukan kepada Catur Sanak si bayi, sebab Catur Sanak itu akan tetap memiliki keterkaitan dengan si bayi hingga dewasa bahkan sampai akhirat (Penyusun, 1995).

c. Upacara 3 Bulan (105 hari)

Ritual 3 bulanan menurut kalender Bali dilaksanakan 105 hari (3x35hari) setelah kelahiran si bayi. Ritual 3 bulanan disebut juga dengan sambutan, panyambutan atau nyambutin. Kata penyambutan berasal dari kata “sambut” yang artinya dijemput, kedatangannya disapa baik oleh keluarga kecil (ayah, ibu dan

saudaranya kalua dia anak kedua dan seterusnya) dan keluarga besar termasuk kakek nenek, paman, bibik, sepupu atau keluarga tunggalan merajan (1 klan)(Suwendra, 2025).

Menurut Lontar Dharma Kahuripan dijelaskan bahwa bayi yang sudah berumur tiga bulan, wajib dibuatkan upacara *sambutan*, bisa *nista*, *madya* maupun *utama*, sesuai dengan kemampuan. *Upakaranya* menggunakan *jajanganan* ditambah penebusan sesuai dengan hari kelahirannya sang bayi, berupa *jerimpen diwakul*, *jerimpen tegeh*, *jerimpen begina putih*, *peras*, *penyeneng*, *tulung sayut*, *ibu sugih* dan *pekekeh*, *bebangkit* dengan *gayah utuh*, *tutwan*, *sesayut agung*, *pulagembal*, *sekar setaman*, *suci asoroh*, dilengkapi dengan *gelar sanga*. Banten di *sanggar tutuwan* berupa *ardanareswari*, *suci sorohan* sebanyak dua *soroh* dewa-dewi dengan perlengkapannya. Setelah sembahyang, ayah dan ibu serta sang bayi diupacarai, *dilukat*, dan diberi *tetebus*. Sang bayi diberi pakaian bayi, serta dikenakan gelang pada tangan dan kako. Setelah itu, sang bayi diberikan *tirtha tunggul ametung*, *batu telur pusuh*, yang bersama-sama diupacarai mengelilingi “soka taman mandi” pada air sebuah *pane* diisi *gogo-gogoan mas*, ikan-ikanan berupa ikan kali yang dibuat dari janur kelapa, dan dipuja oleh *Pandita* sebagai pemimpin upacara (Adnyana & Mardika, 2022).

Lebih lanjut menurut Suwendra tentang ritual tiga bulanan di Desa Adat Banyuning Buleleng bahwa prosesi ritual tiga bulanan secara singkat dimulai dari tahap persiapan, penyucian bayi, perhitungan umur, bersama keluarga, pemberian nama, pemotongan rambut, prosesi menginjak tanah dan rasa syukur orang tua kepada Ida Sang Hyang widhi (Suwendra, 2025). Perlu digaris bawahi bahwa beberapa tempat seperti di Bali Barat melakukan prosesi potong rambut dan turun tanah pada saat upacara 3 bulanan, akan tetapi di beberapa tempat lainnya dilakukan pada saat upacara ngotonin. Hal ini bukanlah menjadi masalah karena menyesuaikan dengan kearifan lokal setempat dan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun (Satria, 2020). Jika ditinjau dari prosesi tersebut maka *Namakarana Samskara* dan *Cudakarana Samskara* yaitu upacara pemberian nama dan pemotongan rambut dilaksanakan sekaligus pada upacara *nyambutin* atau upacara 3 bulanan ini.

e. Upacara *otonan*

Pelaksanaan upacara bayi berumur enam bulan dari hari kelahirannya sering disebut *Ngotonin* atau *otonan*. *Otonan* berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu dari kata *wetu* atau *metu* yang berarti keluar, lahir atau menjelma. Dari kata *wetu* menjadi *weton* dan selanjutnya berubah menjadi *oton* atau *otonan*. Jadi *otonan*

adalah hari kelahiran umat Hindu yang datang dan diperingati setiap 210 hari sekali berdasarkan perhitungan Sapta Wara, Panca Wara dan Wuku. Upacara *otonan* merupakan tradisi yang bersifat turun temurun yang merupakan warisan leluhur dan bertujuan untuk membentuk manusia yang suputra, yaitu manusia yang berbudi pekerti yang luhur. (Ngurah & Seniwati, 2019).

Dalam Lontar Dharma Kahuripan menjelaskan upacara *otonan* bersaranakan dengan *banten pawetonan* dan *penelasan pawetonan* disertai dengan *byakawonan*, *sesayut pabersihan*, serta *panyeneng*. Sarana ini digunakan untuk mensucikan bayi secara lahir batin. Ritual dilakukan dengan mensucikan bayi mulai dari perut hingga kaki bayi dengan *byakawonan*. Ada juga sesajen pembersihan lain yang digunakan untuk penyucian dari perut ke kepala bayi menggunakan *panyeneng* (Adnyana & Mardika, 2022).

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya diatas bahwa selalu ada perbedaan antara tradisi di desa yang satu dengan desa lainnya. Nala dan Wiratmaja yang dikutip oleh Satria dalam buku pemuliaan manusia di desa tua (Desa Pedawa) menjelaskan bawah asal mula upacara *otonan* dalam Kitab Suci Weda disebut dengan *Cudakarana Samskara* yaitu pemotongan rambut pertama kali bagi si bayi. Kemudian Upacara ini disebut juga sebagai *Annaprasana Samskara* yaitu kegiatan secara simbolis si bayi memakan nasi untuk pertama kali, dan juga Tedak Siti yaitu ketika si bayi pertama kali menginjakkan kakinya ke tanah (Satria, 2020). Jika mengacu pada sumber ini maka upacara pemotongan rambut "*mapetik*" (*cudakarana samskara*) dan turun tanah dilakukan pada saat upacara *otonan*.

f. Upacara *Upanayana*

Upanayana sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya adalah upacara yang dilaksanakan sebagai awal seorang manusia dalam menempuh masa pendidikan. Beberapa makna luhur tentang filosofi upacara *upanayana* adalah tuntunan spiritual yang bertujuan untuk mencapai sukses dalam belajar agama Hindu. Upacara *upanayana* dimulai pada saat mengawali usia belajar. Bagi umat Hindu bahwa sesama yang sudah memasuki usia belajar tetap dilaksanakan upacara *upanayana* untuk mohon tuntunan terhadap Dewi Saraswati berupa anugrah ilmu pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, pengalaman belajar. Dalam tradisi Hindu di Bali upacara *upanayana* sering disebut *Pawintenan Saraswati*. Tempat upacara *upanayana* atau upacara *Pawintenan Saraswati* dilaksanakan di Pura pada lingkungan sekolah atau Pura seputar kampus atau di Pura yang telah ditentukan. Pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh *Pinandita* atau *Basir* atau *Pandita* (Subagiasta, 2025).

Upacara *Upanayana* yang dilakukan pada awal masa studi prasekolah, pada awal masa studi sekolah dasar, pada awal masa studi sekolah menengah pertama, pada awal masa studi sekolah menengah atas, pada awal masa studi perguruan tinggi. Pelaksanaan upacara *upanayana* dilakukan secara bersama-sama segenap siswa Hindu atau menyesuaikan dengan kondisi setempat. Jenis sarana upacara disesuaikan dengan *desa kala patra*. Inti dari filosofi *upanayana* bertujuan untuk adanya permakluman terhadap Sang Hyang Niskala (Dewi Saraswati) bahwa masa belajar supaya tertib, lancar, sukses dan menerima anugraha *prajna* (Subagiasta, 2025).

g. Upacara *Samawartana*

Upacara *samawartana* dalam tradisi Hindu di Bali terejawantahkan dalam upacara *mejaya-jaya*. Upacara *mejaya-jaya* bermakna sebagai upacara kemenangan (Nursari et al., 2021). Upacara *Mejaya-jaya* merupakan simbol peneguhan atas suatu keberhasilan yang dicapai melalui usaha dan proses yang telah dilalui. Upacara ini umumnya dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dan penyucian diri setelah seseorang menyelesaikan tahap penting dalam kehidupannya, seperti ketika siswa atau mahasiswa telah menuntaskan pendidikannya. Selain itu, upacara *Mejaya-jaya* juga dilaksanakan pada saat pelantikan pengurus organisasi yang berlandaskan ajaran Hindu, sebagai bentuk penguatan spiritual dalam menjalankan tanggung jawab yang diemban. Dalam konteks lainnya, upacara ini menjadi bagian dari rangkaian upacara *Metatah* (potong gigi) serta dilaksanakan juga ketika seseorang telah menyelesaikan proses pembinaan spiritual atau pendidikan rohani tertentu.

h. Upacara Potong Gigi

Upacara potong gigi (*metatah*) adalah merupakan upacara keagamaan yang wajib dilakukan oleh pemeluk agama Hindu di Bali, baik laki-laki maupun perempuan yang telah beranjak remaja atau akil baliq untuk memasuki babak kehidupan usia dewasa secara niskala. Upacara ini bertujuan membunuh enam musuh yang ada dalam diri manusia yang dianggap kurang baik bahkan dianggap musuh dalam diri sendiri (Sumarni, 2021).

Upacara *metatah* merupakan upacara *sarira samskara*, yakni menyucikan diri pribadi seseorang, guna dapat lebih mendekatkan dirinya kepada Ida Sang Hyang Widhi, para dewata dan leluhur. Upacara *metatah* dianggap sakral diperuntukkan bagi anak yang mulai beranjak dewasa, dimana bagi anak perempuan yang telah datang bulan atau menstruasi, sedangkan bagi anak laki-laki telah memasuki masa aqil baliq atau suaranya telah berubah. Dengan upacara ini

juga anak-anak dihantarkan ke suatu kehidupan yang mendewasakan diri mereka yang disebut juga *niskala*. Upacara ini bertujuan menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada dalam diri yang disebut dengan *sad ripu* enam musuh dalam diri yakni hawa nafsu, tamak, loba, angkara murka, mabuk dan iri hati (Sumarni, 2021).

Lontar Dharma Kahuripan menjelaskan tentang tata cara ritual potong gigi baik laki-laki maupun perempuan dimana hendaknya anak laki-laki maupun perempuan naik ke *bale pingit*, disertai *caru pengekeb* yang diletakkan di sanggah. Sarana upakara-nya berupa *banten suci satu dandanan*, daksina satu buah dengan uang kepeng sebanyak 1.725 buah, *canang gantal*, *tubungan mararape*, *kembang pahes*, bunga putih kuning yang disusun sedemikian rupa, gula kelapa, pisang emas satu *ijas*, *tumpeng dodol*, *tumpeng satuh*, dan *tumpeng sampani*. Semua sarana ini ditaruh pada satu perangkat sesajen menjadi satu *ceper* disertai beras satu kulak, uang kepeng 25 buah, tepung injin dicampur dengan kelendah pinarut yang dibuatkan *lingi-lingyan* sebanyak 17 biji, *nasi dedari*, nasi kuning 17 *ceper* dengan lauk ayam putih siyungan sapalaken, buah-buahan, *jajan uli*, *jajan abug*, *rantasan ardanereswari*, dan *ceniga* dengan *sampyan gantung*. Ada pula banten untuk di bawah dan di depan sanggah berupa daksina satu buah, *maharepan peras lis*, *sorohan genep*, serta tetabuhan lengkap. Banten yang ada di samping *bale pingit* berupa *tegteg rontal ponjen*; masing-masing satu *pulagembal*, satu kembang taman, satu *kaklepikan*, satu daksina, dan satu *peras lis*. Selanjutnya, *banten towok* dua buah, lauknya *sawung salunglung* satu buah, *sedah* dari daun talas atau daun *genjer*, kapur kering, *puncang-nya wohing lirang*, *plawa-nya lateng*, alasnya dari daun talas dengan *kaping pangambyan kulit pangi*, beras satu kulak uang kepeng 25 buah yang ditempatkan pada nyiru. Apabila anak perempuan, *banten pesuciannya* ditambah *pangiwen* satu priuk tanah, dan *prepek* satu tanding. Banten pemujaannya adalah *banten suci satu dandanan*, daksina serta *peras lis* masing-masing satu buah (Adnyana & Mardika, 2022).

Upacara persiapan potong gigi dilakukan pada pagi hari dengan menggunakan pakaian putih kuning yang bermakna sebagai lambang kesucian dan kemulyaan. Ritual potong gigi dilakukan menghadap ke arah barat dengan upacara *pabyakawonan* terlebih dahulu. Demikianlah yang dijelaskan dalam *Lontar Dharma Kahuripan* (Adnyana & Mardika, 2022).

i. *Pawiwahan*

Secara etimologis, istilah *pawiwahan* berasal dari kata dasar *wiwaha*, yang memiliki akar dalam bahasa Sanskerta. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata *wiwaha* diartikan sebagai pesta pernikahan atau perkawinan (Ningsih & Suwendra,

2020). Penambahan awalan *pa-* dan akhiran *-an* pada kata dasar tersebut membentuk kata *pawiwahan*, yang menunjukkan suatu proses, peristiwa, atau pelaksanaan dari kegiatan perkawinan itu sendiri. Dengan demikian, *pawiwahan* tidak hanya merujuk pada peristiwa seremonial pernikahan, tetapi juga mencakup keseluruhan rangkaian prosesi yang menyertai penyatuan dua individu dalam ikatan suci menurut ajaran Hindu.

Di Bali istilah upacara perkawinan bagi masyarakat kebanyakan dinamakan "*masekapan*" atau "*ngantenan*". sedangkan bagi masyarakat di kalangan bangsawan namanya "*pawiwahan*". Kedua istilah tersebut mempunyai arti yang sama yakni pengesahan suatu perkawinan. Pada umumnya menurut adat di Bali, sahnya suatu perkawinan kalau sudah melakukan upacara "*masekapan*" atau "*pamimahan*" (Mario et al., 1998). Dengan demikian *pawiwahan* secara tradisi adat Bali adalah implementasi dari *wiwaha samskara* dimana keduanya memiliki esensi yang sama yaitu bersatunya laki-laki dan perempuan secara sah melalui serangkaian upacara perkawinan.

Rangkaian upacara perkawinan menurut adat di Bali mulai dari menentukan hari baik (*dewasa ayu*), *ngekeb*, penjemputan calon mempelai wanita, *mungkah lawang*, *masegeh agung*, *mekala-kalaan* atau *Mabyakala*, *Mewidhi Widana*, dan *Mejauman*. Dari keseluruhan rangkaian upacara perkawinan tersebut terdapat upacara *mabyakala* yaitu upacara untuk membersihkan lahir batin terhadap kedua mempelai terutama terhadap *sukla swanita*, yaitu sel benih pria dan sel benih wanita agar menjadi janin yang *suputra* (Ningsih & Suwendra, 2020). Upacara *mabyakala* ini menjadi upacara pembersihan awal sebelum pembuahan dilakukan, apabila dikaitkan dengan *garbhadana samskara* maka upacara *mabyakala* inilah yang menjadi *start* awalnya, sampai nantinya terjadi proses pembuahan terjadi.

3. Transformasi Tubuh dan Jiwa melalui *Sarira Samskara (Manusa Yadnya)*

Sarira Samskara yang terimplementasi melalui ritual *Manusa Yadnya* di Bali merupakan sebuah sistem transformasi manusia yang integral, di mana setiap fasenya dirancang sebagai proses penyucian diri (*pamrayascita raga sarira*) guna membimbing individu menuju kesadaran hakikat diri. Pada fase prenatal, transformasi ini dimulai dengan tesis mengenai konstruksi wadah sakral, di mana tubuh calon manusia dipandang melampaui entitas biologis belaka. Melalui prosesi *Mabyakala* dan *Magedong-gedongan*, terjadi intervensi spiritual terhadap unsur paling dasar pembentuk manusia yakni sperma dan ovum guna memastikan kualitas genetik yang suci. Pembersihan tiga dimensi melalui banten *byakala*, *durmangala*, dan *prayascita* secara teoretis bertujuan untuk menyiapkan

"ruang" yang layak bagi hadirnya *atman*, sehingga suasana batin yang harmonis sejak dalam kandungan menjadi fondasi utama dalam melahirkan keturunan yang *suputra*.

Memasuki fase kelahiran hingga kanak-kanak, transformasi berlanjut pada peneguhan identitas dan penanaman vibrasi spiritual dini. Ritual seperti penyambutan kelahiran dan *Otonan* tidak hanya merayakan kehadiran fisik, tetapi secara esensial menyucikan tubuh melalui simbolisasi aksara suci sebagai upaya menanamkan benih kesadaran niskala. Dalam konteks ini, proses pemberian nama (*Namakarana*) memegang peranan krusial sebagai fondasi psikologis dalam pembentukan konsep diri. Secara teoretis, nama bukan sekadar label administratif, melainkan instrumen spiritual yang mengandung doa dan harapan. Identitas yang kuat melalui nama yang bermakna memberikan tameng psikologis yang meminimalkan risiko stigma sosial maupun perundungan (*bullying*), sehingga transformasi jiwa anak tumbuh dalam kestabilan mental yang sehat.

Pendewasaan manusia kemudian dipertegas melalui sinkronisasi antara kematangan intelektual dan pengendalian emosional pada masa remaja. Melalui ritual *Upanayana* dan *Metatah*, individu dibimbing untuk mengembangkan *wiweka*, yaitu kemampuan tajam dalam membedakan *dharma* dan *adharma*. Jika pendidikan melalui ilmu pengetahuan menandai pendewasaan intelek, maka upacara potong gigi secara teoretis merupakan upaya penyucian batin dari sifat-sifat negatif *Sad Ripu*. Transformasi ini memastikan bahwa pertumbuhan fisik yang beranjak dewasa selalu diimbangi dengan kendali diri yang kuat terhadap hawa nafsu dan kemarahan, sehingga tercipta harmoni antara raga dan kesadaran sebelum seseorang melangkah ke tahap tanggung jawab yang lebih luas.

Puncak dari rangkaian transformasi ini bermuara pada *Pawiwahan*, di mana individu memasuki dimensi sosial-spiritual sebagai anggota masyarakat yang utuh dalam *Grhasta Asrama*. Pada tahap ini, perkawinan dipandang sebagai penyatuan dua kesadaran spiritual untuk mengaktualisasikan diri dalam pengabdian kepada keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Secara keseluruhan, *Sarira Samskara* membentuk suatu rangkaian integral yang mengarahkan manusia dari kesadaran biologis yang sempit menuju kesadaran spiritual yang luhur. Proses yang berkesinambungan ini pada akhirnya menjadi jalan pendidikan spiritual yang membebaskan manusia dari belenggu ketidaktahuan (*avidya*) menuju tujuan akhir kehidupan, yaitu kemanunggalan dengan Sang Pencipta atau moksa.

PENUTUP

Sarira Samskara dalam tradisi Hindu di Bali bukan sekadar seremonial rutin, melainkan sebuah sistem pendidikan holistik yang mengintegrasikan penyucian raga dengan pembinaan spiritual secara bertahap. Penelitian ini menegaskan bahwa setiap

tahapan *manusa yadnya* berfungsi sebagai instrumen transformasi yang mengubah kesadaran biologis manusia menjadi kesadaran ilahi (*atman*) melalui penanaman nilai- doa, mantra, simbol suci, dan pembentukan karakter.

Kajian ini memberikan kontribusi penting bagi revitalisasi praktik keagamaan di Bali agar tidak terjebak dalam ritualisme formalitas. Implikasi praktisnya, pemahaman mendalam terhadap aspek *tattwa* dalam *sarira samskara* dapat menjadi solusi dalam pembentukan karakter manusia agar memiliki ketahanan mental dan kecerdasan spiritual. Dengan demikian, *manusa yadnya* harus dikembalikan fungsinya sebagai media edukasi spiritual yang menuntun manusia menyadari hakikat dirinya demi mencapai tujuan akhir kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. D. S., & Mardika, J. M. (2022). *Upacara Manusa Yadnya Sarira Samskara di Bali: Tinjauan dari Sudut Pandang Filosofis, Sosiologis dan Relligiosains*. Nilacakra.
- Anggara, M., Budha, I. W., Irawan, I. K. A., & Awanita, I. M. (2023). Peran Guru Rupaka dalam Menguatkan Sradha dan Bakti Anak melalui Pendidikan Informal di Wilayah Jakarta Timur. *Jurnal Pasupati*, 10(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.37428/pasupati.v10i1.221>
- Javani, S., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). *Budaya Megedong-gedongan sebagai Implementasi Etnopedagogi pada Bimbingan Klinik Kebidanan dalam Substansi Simulasi Tumbuh Kembang Anak*. 18(1978), 2203–2214. <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i8.756>
- Mario, S., Widiyanto, Y. S., & Panannangan, M. (1998). *Pandangan Generasi Muda terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Denpasar*. CV PIALAMAS PERMAL.
- Ngurah, I. G. A., & Seniwati, D. N. (2019). Pelaksanaan Otonan di Kota Denpasar (Kajian Bentuk , Makna dan Fungsi). *Jurnal Widya Wrтта*, 2(April 2019), 66–78. <https://doi.org/10.32795/vw.v2i1.324>
- Ningsih, L. S., & Suwendra, I. W. (2020). Upacara Pawiwahan dalam Agama Hindu. *Jurnal WidyaSastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(2), 40–49. <https://doi.org/10.36663/wspah.v3i2.74>
- Nursari, B., Andriani, A., Sunarti, H., & Fitri, Z. (2021). Perbandingan Upacara Seijin Shiki di Jepang dan Upacara Metatah di Bali. *Jurnal Lingua*, 17(2), 1–25. doi:10.35962/lingua.v17i2.81
- Parmajaya, I. P. G. (2005). Peningkatan Mutu dan Kualitas Pendidikan dengan Membangkitkan Tiga Potensi Dasar Alamiah (Bayu, Sabda, Idep). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 19, 15–22. doi:10.25078/jpm.v1i1.35
- Parsua, G. R. (2022). Peran Nyama Pat dalam Kehidupan Manusia Perspektif Agama Hindu. *Jurnal Kalangwan*, 12(1), 15–23. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.601>
- Penyusun, T. (1995). *Bahan Pendidikan dan Pengajaran Agama Hindu*. Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali.
- Satria, I. K. (2020). *Pemuliaan Manusia Di Desa Tua (Desa Pedawa)*. UNHI Press.
- Sāyanācārya. (2008). *Atharvaveda Samhita III*. Paramita.
- Sitompul, E. M. (2014). *Buku Pintar MPASI: bayi sampai dengan 1 Tahun* (A. Van Persie (ed.)). Lembar Langit Indonesia.
- Sivananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Hindu*. Paramita.
- Subagiasta, I. K. (2025). *Filosofi Kepanditaan*. Dharma Pustaka Utama.
- Sudharta, T. R. (2009). *Sarasamuccaya Smerti Nusantara (Berisi Kamus Jawa Kuno-Indonesia)*. Paramita.
- Sudharta, T. R. (2013). *Manusia Hindu Dari Kandungan Sampai Perkawinan*. Pustaka Bali

Post.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sumarni, N. (2021). Konsep Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Metatah. *Jurnal Bawiyah*, 21(1). <https://doi.org/10.33363/ba.v12i1.630>

Sumertha, I. W. (2020). Pola Pendidikan Pranatal dalam Agama Hindu. *Jurnal Tampung Penyang*, 18(5), 1-31. <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v18i01.478>

Suwendra, I. W. (2025). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ritual Tiga Bulanan Bayi, Di Desa Adat Banyuning Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Widya Sastra*, 8(1), 1-11. doi: <https://doi.org/10.36663/jwspah.v8i1>

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI